

TEORI BELAJAR KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Rahma Yanti ^{*1}

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil

Djambek Bukittinggi

Email : oenchoe0101@gmail.com

Dafirsam

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil

Djambek Bukittinggi

Email : sawlydafirsam@gmail.com

Hidayani Syam

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email : hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

Education is the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training efforts, educational processes, methods and actions. The theory underlying education is basically divided into association theory which is inductively oriented, meaning that the building of knowledge in educational development is based on units of knowledge, attitudes and skills into more universal units. The flow in this theory is behaviorism or better known as the stimulus-response flow. The school of thought that education is directed at creating new behaviors in students. Learning is an important part that cannot be separated from the educational process. Learning is a process of changing behavior and thought patterns experienced by individuals. Cognitive learning theory emphasizes that what is most important in the learning process is the implementation of how the process occurs rather than the results achieved.

Keywords: Cognitive Learning Theory, Implementation, Learning

Abstrak

Pendidikan adalah Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik. Teori yang melandasi pendidikan pada dasarnya dibagi teori asosiasi yang berorientasi induktif artinya bangunan ilmu dalam pengembangan pendidikan didasarkan atas unit-unit pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi unit yang lebih universal, aliran dalam teori ini adalah aliran behaviorisme atau lebih dikenal dengan aliran stimulus-respon. Aliran yang beranggapan bahwa pendidikan diarahkan pada terciptanya perilaku- perilaku baru pada peserta didik. Belajar merupakan salah satu bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan pola pikir yang dialami oleh individu. Teori belajar kognitif menekankan bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah implementasi bagaimana proses tersebut terjadi daripada hasil yang dicapai.

Kata Kunci : Teori Belajar Kognitif, Implementasi, Pembelajaran

¹ Korespondensi Penulis.

Kata “Kognitif” bersumber dari istilah “*Cognition*” yang artinya sama dengan “*Knowing*”, *cognition* ialah mengetahui. Secara luas, kognitif merupakan proses pengorganisasian dengan pengetahuan. Teori belajar ini cenderung mengutamakan cara belajar tinimbang outputnya. Teori ini berfokus pada peristiwa internal. Belajar bukan hanya tentang hubungan antara rangsangan dan tanggapan, seperti dalam teori perilaku. Belajar melalui teori kognitif turut mengikutsertakan proses berpikir yang rumit dan menyeluruh (M. Fairuz Rosyid).

Paham psikologi kognitif menjadi unsur esensial dari ilmu pengetahuan. Kognitiflah yang berperan dalam memberikan kontribusi dalam dunia psikologi pendidikan. Ilmu kognitif adalah berbagai bidang ilmiah yang mencakup ilmu komputer, linguistik, kecerdasan buatan, ilmu hitung, epistemologi, dan neuropsikologi. Pendekatan psikologi kognitif menekankan pentingnya proses batin dari pikiran manusia. Perilaku manusia yang terlihat dari sudut pandang seorang ahli kognitif bukan saja ditakar serta dijelaskan tanpa menyertakan proses kejiwaan semacam stimulan ataupun niat (Rovi Pahlwandari, 2016).

Model pembelajaran kognitif mengatakan bahwa perangai orang ditentukan dari kesan juga pemahamannya terhadap kondisi yang berhubungan dengan maksud belajarnya. Perubahan dalam belajar tidak selalu dilihat sebagai perilaku yang diakui dan dipahami. Teori belajar kognitif menitikberatkan belajar sebagai proses pada pola pikir seorang insan (Nurhadi, 2020).

Perspektif akan belajar dan pembelajaran sangatlah beragam, keberagaman inilah yang melahirkan berbagai perspektif tentang teori belajar. Dalam mendefinisikan belajar, tentu antara teori satu dengan yang lain akan berbeda. Penyebab munculnya berbagai teori belajar ini ialah timbulnya rasa ketidakpuasan dikalangan para ahli psikologi akan penjabaran paham atau teori sebelumnya yang mengemukakan tentang belajar. Dari berbagai konsep atau teori belajar yang ada, terdapat dua teori yang populer dikalangan para ahli dan akademisi yakni teori belajarbehavior dan kognitif (Sutarto, 2017).

Berdasar pada teori behavior, bahwa semua peristiwa yang terjadi dilapangan akan turut memengaruhi perilaku individu serta meninggalkan pengalaman tertentu pada dirinya. Maka dari itu, berdasar pada paham teori behavior belajar merupakan transformasi perilaku sebagai akibat dari korelasi antara seseorang dengan lingkungan, korelasi yang timbul ialah hasil dari pengkondisian melalui pemberian stimulus dan mendapatkan respon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Menurut teori ini, individu dapat dikatakan telah belajar, jika mampu memperlihatkan transformasi perangai dari rangsangan yang didapatnya. Transformasi perangai tersebut dapat diamati melalui panca indera serta tergambar dalam perilaku yang dilakukannya. Seseorang belum dapat disebut belajar, jika belum nampak transformasi perangai atau tabiat pada dirinya.

Lain halnya teori belajar dalam pola behavioristik yang mengemukakan bahwa belajar dikatakan sebagai hasil transformasi tabiat yang dapat dilihat melalui perilaku yang muncul sebagai *output* dari pengalaman. Teori belajar kognitif mengemukakan belajar ialah sebuah langkah yang bersentral pada berbagai transformasi proses psikis intern yang dipakai ketika menafsirkan dunia luar. Mode ini dipakai untuk mempelajari tugas kecil sampai bersifat

menyeluruh (Jum Anidar, 2017).

Pengertian belajar jika ditinjau dari kacamata kognitif ialah suatu transformasi dalam susunan psikis atau kejiwaan seseorang yang memberikan kapasitas untuk memperlihatkan transformasi tabiat yang dimilikinya. Susunan kejiwaan ini terdiri atas pemahaman, keterampilan, ambisi dan sistem lain dalam pemikiran peserta didik. Inti dari teori ini ialah pada kapasitas untuk berperangai dan tidak hanya pada perangainya sendiri.

Berbekal pemaknaan di atas, dapat ditarik hasil akhir bahwa belajar dalam pandangan kognitif ialah sebuah langkah, upaya serta daya, termasuk aktivitas kejiwaan, yang terlaksana dalam pribadi seorang insan sebagai hasil dari kegiatan interaktif terhadap lingkungan guna mencapai alterasi berupa wawasan dan juga perangai.

Implikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran

Psikologi Gestalt adalah aliran psikologi yang mempelajari sebuah isyarat, data psikologi Gestalt dikenal dengan fenomena (isyarat/gejala) yang merupakan data paling fundamental pada teori ini. Gestalt setuju dengan filosofi fenomenologis bahwa pengalaman/keahlian harus ditinjau secara objektif. Fenomena memiliki 2 komponen yakni objek serta makna. Objeknya deskriptif dan ditangkap oleh panca indera menjadi informasi dan sekaligus memberi makna pada sesuatu (Nurfarhanah, 2018).

“Gestalt” bersumber dari bahasa Jerman dan memiliki arti “bentuk maupun komposisi”. Inti dari pembelajaran Gestalt adalah objek atau kejadian tertentu dianggap menjadi satu kesatuan yang terpadu. Teori ini, dikenalkan oleh Chr. Von Ehrenfels menerbitkan sebuah karya berjudul “Test of Uber Destalt” tahun 1890. Lalu dikembangkan oleh Koffka, Kohler dan Wertheimer yang dikenal sebagai teori belajar gerak atau juga dikenal dengan teori medan / pembelajaran pemahaman penuh (*insight full learning*) (Nurfarhanah, 2018).

Teori Gestalt menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perkembangan yang disandarkan pada interpretasi atau insight. Insight merupakan interpretasi akan tautan antar bagian dalam persoalan. Gestalt memandang insight ialah basis dari penciptaan perangai. Gestalt hakekatnya merupakan upaya meningkatkan proses belajar melalui pembelajaran hafalan, yang lebih melibatkan pemahaman daripada hafalan.

Menurut teori Gestalt belajar adalah proses pengembangan yang didasarkan pada pemahaman atau insight. Insight adalah pemahaman terhadap hubungan antar bagian dalam suatu situasi permasalahan. Teori Gestalt menganggap bahwa insight adalah inti dari pembentukan tingkah laku. Teori belajar Gestalt pada dasarnya sebagai usaha untuk memperbaiki proses belajar dengan rote learning dengan pengertian bukan menghafal. Dalam belajar, menurut teori Gestalt, yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat.

Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada

hanya memasukkan sejumlah kesan. Belajar dengan insight adalah sebagai berikut :

- a) Insight tergantung dari kemampuan dasar
- b) Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan
- c) Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati
- d) Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit
- e) Belajar dengan insight dapat diulangi
- f) Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru (Andy Setiawan, dkk. 2021).

Prinsip-prinsip belajar ditinjau dari Teori Gestalt diantaranya ialah sebagai berikut:

- a) Memperoleh pemahaman atau *insight* merupakan tujuan dari belajar
- b) Belajar diawali dari keseluruhan kemudian memberi kesan/makna.
- c) Personalisasi merupakan bagian dari keseluruhan. Pada awalnya, peserta didik melihat segala sesuatu secara bulat. Namun sedikit demi sedikit, ia membagi semuanya menjadi bagian yang kecil atau unit yang kecil.
- d) Peserta didik belajar menggunakan pemahaman/interpretasi/ *insight*. Untuk menginterpretasikan sesuatu dapat dilaksanakan melalui pengamatan berbagai faktor dan korelasinya dalam suatu persoalan, dan kemampuan untuk mengkorelasikan pemahaman baru dengan sebelumnya (Andy Setiawan, dkk. 2021).

Terdapat beberapa perihal yang dapat diimplementasikan pada kegiatan belajar melalui teori Gestalt, yakni :

- a) Tindakan yang berorientasi. Belajar harus berorientasi pada satu titik, bukan saja hasil dari korelasi stimulus-respon namun juga melibatkan pemahaman yang jelas tentang orientasi yang hendak dicapai. Kegiatan belajar dapat efektif apabila siswa mengetahui orientasi yang ingin dicapainya. Maka dari itu, pendidik harus melihat orientasi sebagai “kompas” kegiatan pendidikan serta memastikan bahwa siswa memahami tujuan tersebut.
- b) Apabila peserta didik mampu memahami pembelajaran secara keseluruhan maka pembelajaran akan menjadi bermakna.
- c) Motivasi peserta didik agar berpikir mengenai bahasan pembelajaran dengan langkah yang memudahkan siswa mengingat.
- d) Membantu peserta didik untuk mengintroduksi hal yang utama untuk dipelajari..
- e) Berikan pengalaman yang kelak menolong peserta didik dalam memahami topik yang dipelajari (Sutatro).

Implikasi Teori Piaget dalam Pembelajaran

Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai skemata (*schemas*), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respons terhadap stimulus disebabkan bekerjanya skemata ini. Skemata berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap daripada ketika ia masih kecil.

Perkembangan skemata ini terus-menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran anak tersebut. Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah pengintegrasian stimulus baru ke dalam skemata yang telah terbentuk secara langsung. Akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung.

Piaget mengatakan bahwa kita melalui perkembangan melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Berikut adalah penjelasannya:

- 1) **Tahap sensorimotor (*sensorimotor stage*)**, yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama Piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.
- 2) **Tahap praoperasional (*preoperational stage*)**, yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua Piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain atau anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya. Animisme adalah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualitas semacam kehidupan dan dapat bertindak. Seperti seorang anak yang mengatakan, "Pohon itu bergoyang-goyang mendorong daunnya dan daunnya jatuh." Intuitif adalah anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Mereka mengatakan mengetahui sesuatu tetapi tidak menggunakan pemikiran rasional.
- 3) **Tahap operasional konkret (*concrete operational stage*)**, yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga Piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam cotoh-contoh yang spesifik atau konkret.
- 4) **Tahap operasional formal (*formal operational stage*)**, yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terakhir dari Piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir secara abstrak dan lebih logis (Novelti).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus menciptakan pembelajaran yang natural, tidak perlu ada suatu rekaan atau paksaan kepada siswanya. Dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan materi harus benar-benar dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruangan tetapi juga bisa dilakukan di luar ruangan dengan cara memanfaatkan alam sekitar sebagai wahana tempat pembelajaran. Metode yang dapat digunakan juga tidak harus selalu monoton, metode yang bervariasi merupakan tuntutan mutlak dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran amat penting karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan serta pengalaman dapat terjadi dengan baik. Selain itu, seorang guru juga harus mampu memahami dan memperhatikan perbedaan individual anak. Karena hal ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

Implikasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam proses pembelajaran adalah: (Anidar, J. 2017)

- a) Bahasa dan cara berpikir peserta didik berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, guru mengajar menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik.
- b) Peserta didik akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- c) Bahan yang harus dipelajari peserta didik hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d) Berikan peluang agar peserta didik belajar sesuai tahap perkembangannya.
- e) Di dalam kelas, peserta didik hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Belajar jika ditinjau dari kacamata Gestalt terdapat perihal penting yaitu orientasi pokok belajar ialah mendapat pemahaman/penginterpretasian mengenai sesuatu, kemudian kegiatan pembelajaran dapat lebih berkesan jika peserta didik mampu memahami objek belajar secara global, paham akan bagian objek yang dipelajari, dapat menemukan korelasi satu bagian dengan lainnya, serta dapat mengkoneksikan *knowladgenya* yang baru dengan pengetahuan sebelumnya.

Sedangkan teori kognitif yang dicetuskan oleh *Piaget* paling tidak terdapat dua hal penting, yaitu pertama, setiap peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri dengan melakukan proses interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar secara kontinyu, dengan proses tersebut struktur otak yang ada dalam peserta didik akan berkembang dengan baik dan kemampuan kognitifnya akan meningkat. Kedua, proses pembelajaran di dasarkan pada perkembangan otak peserta didik, setiap peserta didik mempunyai karakteristik atau kemampuan yang berbeda – beda maka pendidik harus menjadi fasilitator atau pembina terhadap perkembangan kognitif peserta didik dengan cara menyediakan beragam kegiatan yang dapat meningkatkan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andy Setiawan, dkk. (2021). Teori Belajar Kognitif Gestalt dan Implikasinya terhadap Pendidikan Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.4 No. 2.

Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2).

Jum Anidar, (2017). “Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif serta Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 3, no. 2

M. Fairuz Rosyid, (2020). “Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 9, no. 1.

Novelti, Implikasi Aliran Psikologi Kognitif dalam Proses Belajar dan Pembelajaran Nurfarhanah, (2018). “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran,” [researchgate.net](https://www.researchgate.net).

Nurhadi, (2020). “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran,” *EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1.

Rovi Pahliwandari, (2016). “Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan,” *Jurnal Pendidikan Olahraga* 5, no. 2.

Sutattro, (2017). “Teori Kognatif 5,” *Islamic Counselling* 1, No. 02.